

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekowisata adalah kegiatan berwisata yang memanfaatkan pendekatan konservasi lingkungan agar dapat menjaga kelestarian dari sumber daya alam yang ada di daerah tersebut, yang mana dalam kegiatannya tetap mempertahankan keaslian dari ekosistem di daerah yang masih alami, yang akan dialih fungsikan sebagai lokasi wisata. Selain itu terdapat perbedaan yang membedakan antara ekowisata dan wisata, ekowisata merupakan kegiatan berwisata yang pada umumnya bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah tersebut, sedangkan kegiatan wisata biasanya kurang memperhatikan penekanan pada kelestarian sumber daya alam yang dimilikinya (Wiharso, Yuniala, & Supriono, 2020).

Salah satu kegiatan ekowisata yang banyak dicari oleh wisatawan adalah kegiatan berwisata di daerah ekowisata mangrove. Kegiatan ini melibatkan perpaduan antara edukasi dan perjalanan wisata. Rini, Setyobudiandi, dan Kamal (2018) mengungkapkan bahwa wisata mangrove termasuk dalam kegiatan wisata pantai, yang mana kegiatan yang dimilikinya terbatas pada ekosistem yang dimiliki mangrove itu sendiri, pengembangan ekowisata ini membutuhkan dukungan dari keindahan lingkungan dan juga dari masyarakat sekitar, menurutnya kesesuaian sumber daya yang dimiliki lingkungan dan untuk kemudian dijadikan pengembangan wisata dilihat dari beberapa aspek yang dapat mendukungnya, seperti; aspek dari keindahan alam yang dimilikinya, keamanan lokasi wisata, keterlindungan kawasan, keanekaragaman kehidupan biota yang ada, keunikan dari sumber daya yang dimiliki dan aksesibilitas. Ekowisata mangrove dapat juga diartikan dengan kegiatan konservasi yang dilakukan pada ekosistem mangrove untuk kemudian dijadikan sebagai lokasi berwisata, yang menyuguhkan pemandangan alami dari ekosistem mangrove itu sendiri.

Kegiatan ini sudah banyak diterapkan diberbagai daerah yang memiliki potensi akan ekosistem mangrovenya. Wardani (2011) mengungkapkan bahwa pengembangan hutan mangrove sebagai suatu lokasi wisata telah lama dilakukan, pengembangan lokasi ekowisata ini bertujuan untuk kegiatan konservasi dan edukasi tentang ekosistem mangrove. Menurutnya dalam menjaga kelangsungan lokasi ekowisata, pengelola membutuhkan dukungan dari daya tarik alam sekitar, sarana dan akomodasi yang telah disediakan pengelola sebelumnya.

Sebagai suatu lokasi berwisata dan lokasi rekreasi di alam terbuka, ekowisata mangrove memiliki banyak manfaat yang dapat membantu membangkitkan dan memperbaiki keadaan daerah sekitar. FAO (Wardani, 2011) mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ekowisata mangrove seperti, sebagai lokasi konservasi dan meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan perubahan perilaku, pendukung penelitian dan kegiatan konservasi. Selain itu keberadaan ekowisata ini juga dapat memberikan peluang baru bagi masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber matapencarian, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang untuk melakukan perjalanan wisata. Salah satu penerapannya berada pada daerah hutan mangrove di Desa Labuhan. Pembangunan ini bertujuan untuk dijadikan sebagai suatu lokasi konservasi, dan juga untuk penyerapan suber daya manusia (SDM) yang ada di desa tersebut.

Pembangunan ekowisata ini adalah hasil inisiatif dari kelompok Tani Cemara Sejahtera, kegiatan ini mendapatkan bantuan dana dari Pertamina. Pada langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat dengan pihak PHEWMO (*Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore*) adalah penanaman bibit mangrove. Pada tahun 2013 pihak PHEWMO bersama masyarakat sekitar, mulai mengadakan konservasi lingkungan di pantai bagian Timur dengan cara menanam 10.000 batang bakau yang dilakukan bersama Bupati Bangkalan, pada tahun 2015 masyarakat mulai menanam cemara laut di lokasi konservasi. Tindakan yang dilakukan ini dikarenakan lokasi konservasi merupakan kawasan abrasi, banjir laut, tandus dan juga terancam oleh kegiatan penebangan bakau dan penambangan pasir laut (Malagina, 2019). Pembibitan mangrove ini menggunakan sekitar 17 jenis

mangrove yang berbeda, diantaranya seperti jenis mangrove *Rizhophora stylosa*, Stenggi, *Sonneratia alba*, Prapat, *Rhizopora mucronate*, *Rizhophora apiculate*, *Avicenna marin*, dan *Ceriops tagal*. Oleh karena itu kegiatan penanaman mangrove dan cemara laut di desa tersebut telah berhasil mendapatkan 839,24 ton CO₂ serapat karbon pertahunnya (Anonim. 2017). Kegiatan konservasi yang telah dilakukan memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh kehidupan disekitarnya, sehingga pada tahun 2016 lokasi tersebut dibuka untuk umum. Sejak saat itu lokasi konservasi yang berada di Desa Labuhan dijadikan suatu lokasi ekowisata mangrove yang pada pengesahannya menggunakan nama Taman Pendidikan Mangrove (TPM). Hal ini menjadikan TPM sebagai kawasan ekowisata baru berbasis alam yang berada di Pulau Madura.

Lokasi ekowisata mangrove yang berada di Desa Labuhan ini menawarkan berbagai macam fasilitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang sedang berkunjung. Amenan (2019) mengungkapkan bahwa lokasi ekowisata ini menyuguhkan berbagai macam fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung, diantaranya adalah, taman mangrove, budidaya kepiting soka, budidaya kambing etawa, budidaya pepaya california, lahan pembibitan mangrove dan cemara, taman pohon cemara udang, saung dan *camping ground*. Selain itu, ekowisata mangrove Desa Labuhan juga menyediakan jalur *tracking* (jembatan kayu) dengan panjang mencapai 350 meter yang membelah hutan mangrove sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan sekaligus mendapatkan edukasi tentang tumbuhan mangrove. Selain itu TPM juga menyediakan tempat pengamatan burung yang bersinggah dengan tujuan untuk bermigran dari Alaska dan Siberia menuju Australia, hal ini telah difasilitasi oleh pihak pengelola dengan diadakannya bangunan berbentuk menara yang ada diujung lokasi *tracking*, namun fenomena ini hanya dapat dinikmati pada bulan-bulan tertentu sehingga pengunjung harus menentukan jadwal terlebih dahulu jika ingin menikmati pemandangan ini. Pada ekowisata ini juga terdapat bangunan yang terbuat dari kayu, bangunan ini berbentuk seperti rumah khas Kalimantan yakni rumah Lamin, bangunan ini difungsika sebagai kantor pengelola ekowisata dan sebagian dari bangunan lainnya difungsikan sebagai tempat penginapan bagi wisatawan. Berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola memberikan sensasi yang unik bagi pengunjung, yang mana pengalaman bahagia

yang didapatkan ketika berkunjung ke-ekowisata Desa Labuhan ini, akan memunculkan rasa puas dari pengunjungnya, sehingga pengunjung akan dengan senang hati untuk melakukan perjalanan wisata ulang ke tempat tersebut. Ross (1994) mengungkapkan bahwa gambaran yang ada didalam ingatan, tentang tempat-tempat tujuan berwisata digunakan oleh pengunjung untuk membuat suatu keputusan dalam rangka mengunjungi suatu lokasi atau suatu hal yang menarik untuk didatangi.

Taman ekowisata mangrove Desa Labuhan menjadi salah satu ikon Bangkalan yang dapat memberikan suatu pengalaman perjalanan wisata dekat dengan alam. Kegiatan ekowisata ini adalah salah satu kegiatan binaan Pertamina, selama pembukaannya ekowisata Desa Labuhan telah meraih beberapa penghargaan diajang Internasional. Pada 18 November 2020 taman ekowisata Desa Labuhan berhasil meraih penghargaan '*Great Practice Award*' dikategori *Best Practice* dalam ajang penghargaan *Global Corporate Sustainable Award (GCSA) 2020* yang telah dilaksanakan oleh *Alliance For Sustainable Development Goals (ASDGs)* Taipei, Taiwan (Anonim, 2020). Selain itu penghargaan lainnya telah diraih baru-baru ini tepatnya pada 16 November 2021 yang mana kegiatan ini mendapatkan penghargaan berupa *Best Environmental Excellence Award* dengan meraih *Gold*. Penghargaan ini diselenggarakan oleh *The 13th Annual Global CSR Summit & Awards 2021* di *The Pinnacle International Singapura* (Anonim, 2021). Pada pembukaannya, TPM banyak diminati oleh pengunjung, sehingga Kawasan tersebut ramai dan padat akan kegiatan wisatawan, seperti halnya menurut informan B yang mengungkapkan bahwa TPM ramai pengunjung yang mengakibatkan penghasilan yang besar. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan B sebagai berikut:

“Luar biasa Dek di sana dek parkirannya itu banyak sepeda motor itu dari ujung sana Pertama masukkan di lapangan yang besar itu bukan lapangan dek Itu dari pertama masuk yang jalan besar itu itu jalan raya itu itu sepeda motor sampai mampet dek nggak bisa balik nggak bisa muter gara-gara antri memang betul-betul itu.

Menurut informan B area parkir dipenuhi oleh kendaraan pengunjung, sehingga mengakibatkan kondisi jalanan desa padat. Pada saat itu dagangan yang dijualnya habis, dan membuatnya membutuhkan tambahan dagangan yang harus diambilnya dari tempat penyimpanan. Demi mendapatkan apa yang diinginkannya B harus rela melewati jalan pintas yang berada ditepi pantai hanya untuk

menghindari kepadatan pengunjung di jalan utama desa. Oleh karena banyaknya minta pengunjung mengakibatkan pendapatan yang didapatkan diatas rata-rata sehingga mengakibatkan TPM terlibat konflik dengan masyarakat sekitar.

Pada tahun 2018 TPM ditutup untuk umum dan hanya dibuka untuk peneliti yang ingin meneliti disana. Hal ini dikarenakan TPM terlibat konflik dengan masyarakat sekitar. Menurut Basri (2018) pemicu ditutupnya kawasan ekowisata TPM lantaran terjadinya konflik pengelola kelompok Tani (Poktan) Mangrove Cemara Sejahtera. Basri (2018) juga menyampaikan bahwa semenjak ditutupnya TPM tidak jarang wisatawan yang datang disarankan untuk mengunjungi objek wisata lainnya yang berada disekitar TPM dengan jarak 400 meter disisi sebelah barat TPM. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A melalui wawancara sebagai berikut:

“Pernah terjadi masalah disini, itu masalah tanah, orang yang punya jalan ini, nah yang kerja disini kan banyak dek, pembagian hasilnya itu berapa persen buat pekerjanya, nah yang punya tanah itu kayaknya endak percaya gitu dek, jadikan disuruh jaga sendiri sama saya, disuruh gentian jaga gitu, tapi dianya enggak mau. Kalo gini kan repot dek kata saya, jadi yang punya tanah itu kurang bagiannya, apa lagi waktu itu banyak anak-anak yang kerja dek, pengeluaran banyak, lampu, *tacking* butuh perbaikan gitu dek, dianya enggak ngerti”

Informan A menyatakan bahwa konflik yang terjadi dikarenakan permasalahan sengketa tanah di TPM, dimana pemilik tanah merasa bahwa pembagian hasil yang diberikan kepadanya kurang, sehingga pemilik tanah melakukan protes kepada pengelola ekowisata dengan tujuan untuk menambah persentase bagian yang didapatkannya dari hasil ekowisata tersebut, sedangkan pada saat itu biaya yang dikeluarkan oleh pihak pengelola untuk kebutuhan perbaikan fasilitas seperti lampu, dan juga jalur *tacking* yang ada di ekowisata Taman Pendidikan Mangrove tersebut sangat banyak.

Konflik kepemilikan tanah yang terjadi di TPM menimbulkan dampak negatif bagi beberapa pihak seperti, ditutupnya lokasi ekowisata untuk umum selama jangka waktu yang tidak ditentukan, banyaknya pekerja yang terpaksa untuk berhenti, dan juga berkurangnya pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan A sebagai berikut:

“ Sudah jadi biasa disana, enggak ada lagi perkembangan. Makanya masyarakat itu minta pembukaan lagi disebelah sini, orang dulu pas ada masalah ini ketuanya enggak mau

ngadain musyawarah sama anggotanya, gak transparan gitu, ya akhirnya jadi kayak gini, terus itu disana anggotanya enggak asli, tapi udah diubah semua sama yang baru.”

Informan A mengungkapkan bahwa TPM tidak mengalami perubahan dan menjadi biasa atau tidak ada lagi hal yang bisa diunggulkan, dan juga tidak ada lagi perkembangan yang terjadi di TPM. Menurut informan A saat adanya konflik ketua kelompok tidak mau untuk mengadakan musyawarah dengan anggota lainnya, yang mengakibatkan permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik. Dan menurutnya sistem kelompok di TPM kurang transparansi antarnya. Sehingga mengakibatkan struktural keanggotaan sempat diubah dengan yang baru, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya anggota yang lebih memilih untuk berhenti dan berabung dalam pembangunan lokasi ekowisata baru yang terletak pada Barat desa. Selain itu informan A juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan konflik terjadi di TPM, hal ini diungkapkan saat proses wawancara berlangsung sebagai berikut.

“Nomor satu di dalam kelompokkan memang harus solid dan transparan. Yang diutamakan itu harus musyawarah, kalo ada permasalahan harus musyawarah, terus kalo ada permasalahan itu harus di selesaikan satu-satu bukannya di tumpuk, biar enggak tumpang tindih, dan akhirnya jadi kayak ini. Sekarang di sana (TPM) sisa satu orang namanya alih sendiri”

Menurutnya solidaritas, transparan, dan musyawarah antar anggota sangat diperlukan dalam keberlangsungan suatu kelompok, jika ada permasalahan seharusnya diselesaikan satu persatu, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik, namun jika permasalahan yang muncul dibiarkan maka permasalahan tersebut akan menumpuk dan tumpang tindih dengan permasalahan-permasalahan yang baru, penumpukan permasalahan mengakibatkan penutupan TPM seperti saat ini. TPM saat ini telah diambil alih oleh satu orang yakni alih sendiri.

Proses penutupan TPM cukup lama, sehingga pada akhirnya tahun 2019 masyarakat dan pemerintah memutuskan untuk membuka TPM kembali. Margareth (2019) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa saat dibukanya TPM oleh Bupati Bangkalan, persoalan pembebasan lahan warga masih belum terselaisakan sepenuhnya, Permasalahan ini sudah diadakan mediasi oleh pihak Pemerintah Desa dan juga pihak Pertamina Hulu Energy West Madura Offshore (PHEWMO),

menurutnya warga pemilik lahan menuntut klaim lahan miliknya bisa dibebaskan oleh pihak bersangkutan, akibatnya kegiatan ekowisata mangrove ini sempat berhenti kurang lebih selama 20 bulan. Pembangunan di TWL dilakukan pada tahun 2017, pihak PHEWMO mengadakan pembangunan disebelah Barat desa yang saat ini telah disahkan menggunakan nama Taman Wisata Laut (TWL). Pembangunan TWL ini dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi di TPM, sehingga mengakibatkan TPM ditutup. Hal ini diungkapkan oleh masarakat sekitar yang berinisial A melalui wawancara sebagai berikut.

“Awalnya itu di daerah sana (TPM) terus di sana itu terjadi udah enggak sejalan gitu kan akhirnya timbul pemikiran untuk membangun yang disini (TWL) gitu, disini kan ada 2 dusun, di sana itu Dusun Labuhan kalau di sini itu Dusun Masara. Permasalahannya itu dek persoalan tanah, kalo menurut warga sini itu katanya enggak tau juga ya dek ya, punya dia katanya gitu. Terus sebelum adanya pembangunan itu kan ada musyawarah dulu.”

Menurut informan A awal mula diadakannya pembangunan disebelah Barat, dikarenakan terjadinya selisih faham antar anggota, yang mengakibatkan tidak sejalannya pemahaman antar anggota, sehingga menimbulkan pemikiran untuk membangun lokasi ekowisata baru disebelah Barat yakni di Dusun Masaran. Di Desa Labuhan memiliki 2 dusun yang berbeda, Dusun Labuhan yang memiliki lokasi ekowisata Taman Pedidikan Mangrove (TPM), dan Dusun Masaran yang memiliki lokasi ekowisata Taman Wisata Laut (TWL). Permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh permasalahan tanah, menurut warga sekitar tanah itu milik warga. Dan sebelum diadakan pembangunan di Dusun Masaran pihak bersangkutan telah melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan masyarakat sekitar.

Dengan diadakannya pembangunan ekowisata didua dusun yang berbeda, dapat membantu penyerapan SDM yang merata didua dusun tersebut. Pembangunan ini juga mengakibatkan persaingan diantara kedua ekowisata untuk saling merebut wisatawan agar mau berwisata dikedua tempat tersebut. dalam wawancara yang dilakukan Informan A mengungkapkan bahwa:

“Itu dek, sekarang jadinya pengelola sana (TPM) sama pengelola yang disini (TWL) enggak ada interaksi, maksudnya itu enggak mau terlibat satu sama lain, makanyakan orang-orang sini itu enggak terlalu tau permasalahan disana. Lagi pula gimana ya, Namanya juga ekowisata bedakan, jadinya saling mengunggulkan masing-masing, yang kayak ginilah kayak gitulah, intinya mereka itu saling berebut gitu, berebut pelanggan.”

Dalam wawancaranya, A mengungkapkan bahwa semenjak dibukanya ekowisata baru, mengakibatkan pengelola fokus dengan lokasinya masing-masing. Mereka tidak mau terlibat dengan urusan masing-masing ekowisata sehingga pengelola tidak terlalu mengetahui perkembangan ekowisata lainnya. Selain itu A juga mengungkapkan bahwa kedua ekowisata tersebut melakukan persaingan yang kurang sehat. Masing-masing ekowisata saling mengunggulkan produknya masing-masing, hal ini wajar terjadi selama pelaku masing memegang aturan yang berlaku, namun pada kasus yang terjadi di Desa Labuhan ini berbeda, pelaku memasukkan unsur menjelekkan lokasi lawan demi dapat menarik minat pengunjung.

Pengelolaan yang ada di daerah ekowisata bukanlah hal yang mudah. Pasalnya pengelola harus bisa mengatasi semua permasalahan yang terjadi dari dalam maupun dari luar organisasi tersebut. Jika pengelola lengah, maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan dapat terjadi, seperti halnya konflik yang tengah dialami oleh TPM. Dalam proses penyelesaian konflik ini, diperlukannya kemampuan manajemen konflik yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait, agar permasalahan ini dapat terselesaikan dengan cepat dan baik. Konflik sering diartikan negatif dalam lingkungan organisasi, padahal tidak selamanya konflik selalu bernilai negatif dan merugikan, jika suatu konflik dapat diselesaikan dan ditata dengan baik, maka konflik dapat menimbulkan dampak positif bagi organisasi tersebut (Sudarmanto. 2021).

Anwar (2018) mengungkapkan bahwa dalam menangani konflik terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam mengelola konflik yang sedang terjadi, yakni: 1. Perencanaan analisis konflik, 2. Evaluasi konflik, 3. Memecahkan konflik. Selain itu Anwar juga mengungkapkan bahwa terdapat dua metode yang dapat dilakukan yakni, dengan cara mengurangi konflik, dan dengan menyelesaikan konflik yang terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengurangi konflik adalah dengan *cooling thing down* atau mendinginkan persoalan yang dihadapi terlebih dahulu. Selanjutnya dalam menggunakan metode penyelesaian konflik yakni dengan cara menekan atau mendominasi, berkompromi dan integratif.

Langkah-langkah tersebut, sejalan dengan prinsip dari manajemen konflik, saat mengatasi suatu konflik, manajemen konflik penting di miliki individu, dengan adanya manajemen konflik individu dapat mengelola konflik dan menyusun strategi agar dapat memunculkan resolusi konflik yang tepat. Manajemen konflik sendiri merupakan proses mengidentifikasi juga untuk menangani suatu konflik secara bijaksana, adil, dan efisien dengan tiga jenis metode yang di lakukan seperti pengelolaan konflik yakni stimulus konflik, pengurangan atau dapat juga menekan konflik dan penyelesaian dari konflik tersebut (Sudarmanto. 2021).

Ross (Sudarmanto. 2021) mengungkapkan bahwa manajemen konflik adalah langkah atau tindakan yang di ambil oleh pelaku atau pihak ketiga dengan tujuan untuk memberi arahan perselisihan tersebut menuju arah dengan hasil tertentu yang mungkin atau tidak dapat menghasilkan akhir berupa penyelesaian dari konflik tersebut, dan juga mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal yang positif, kreatif, bermufakat atau agresif. Dari definisi tersebut, konflik bertujuan untuk menemukan dan menentukan tindakan atau cara yang tepat dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam lingkungan sosial.

Dengan adanya manajemen konflik yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi, maka kemungkinan untuk terpecahnya kesolidaritasan antar anggota rendah. Namun sebaliknya, jika anggota tidak dapat mengatasi konflik yang sedang atau akan dihadapi maka kemungkinan untuk terpecahnya anggota dalam kelompok tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di TPM, dimana anggotanya mengalami perpecahan dan mengakibatkan sebagian dari anggota memilih untuk berpindah ke-sebelah Barat (TWL). Pada umumnya manajemen konflik memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut, (1) Mencegah dan juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya gangguan yang terjadi di antara anggota organisasi, (2) membangun rasa saling menghormati dan juga dapat membangun rasa saling menghargai antar sesama anggota dalam organisasi tersebut, (3) dapat meningkatkan kreativitas setiap anggota organisasi dengan adanya konflik tersebut, (4) Untuk dapat meningkatkan kualitas dari keputusan yang berdasarkan dari banyaknya informasi dan juga dari berbagai sudut pandang yang telah dilakukan sebelumnya. (5) Memfasilitasi atau menyediakan

penyelenggara kegiatan bersama dan kerja bersama-sama. (6) menciptakan prosedur-prosedur dan juga menciptakan penyelesaian konflik. (7) menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan yang dapat terjadi dilingkungan kerja seperti, takut, saling curiga, dan moral yang rendah, (8) Mencegah terjadinya kemungkinan untuk mogok kerja, (9) mencegah terjadinya sabotase dari pihak yang kalah atas konflik tersebut, (10) meningkatkan loyalitas dan juga komitmen dalam organisasi, (11) dapat menghindari proses dalam memproduksi dan juga operasi, (12) dan yang terakhir dapat mencegah meningkatnya biaya dari pengadilan (Sudarmanto. 2021). Jika manajemen konflik telah diterapkan dengan baik disetiap diri individu atau didalam suatu lingkungan organisasi maka tujuan dari keberadaan manajemen konflik ini dapat tercapai dengan baik.

Stevenin dan Handoko (Muspawi, 2014) mereka berpendapat bahwa ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh individu agar dapat meraih kedamaian dalam konflik yang di hadapinya, menurutnya dalam setiap sumber permasalahan lima langkah ini bersifat mendasar dalam mengatasi konflik yang ada, yakni: a) Pengenalan, b) Diagnosis, c) Menyepakati suatu solusi, d) Pelaksanaan, e) Evaluasi. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dalam proses penyelesaian suatu masalah yang tengah dihadapi oleh individu tersebut.

Robbins dan Hunsaker, dan De Dreu dan Weingart (Wartini, 2015) mengungkapkan bahwa untuk dapat menjaga kinerja individu dan kelompok kerjanya, dalam sebuah organisasi membutuhkan strategi dalam manajemen konflik melalui lima cara yakni, menghindari (*Avoiding*), mengakomodasi (*Accomodating*), mengkompromikan (*Compromising*), mengkompetisikan (*Competin*) dan juga berkolaborasi (*Collaborating*). Oleh karna itu pengelolaan konflik dapat di buktikan bisa ikut berkontribusi secara umum pada kinerja anggota dalam suatu organisasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, kemampuan manajemen konflik sangat di butuhkan dalam membangun suatu organisasi , yang mana manajemen konflik dapat mengatasi dan juga memberikan arahan yang baik ketika organisasi dihadapkan dengan suatu konflik, sehingga organisasi dapat menentukan sikap seperti apa yang dibutuhkan dalam mengatasinya. Oleh karena

itu, peneliti memiliki minat untuk meneliti dan menggali lebih dalam lagi bagaimana proses manajemen konflik yang dimiliki pengelola ekowisata mangrove yang berada di Desa Labuhan, Kecamatan Sepolo, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyediakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti yang lebih dulu sebagai acuan dan juga pembanding penelitian yang sudah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini.

Pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Muspawi pada tahun 2014 dengan judul Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi). Dalam penelitian ini penulis menyajikan hasil tulisannya untuk memberikan sumbangan pemikiran terkait hal bagaimana penyelesaian suatu konflik yang dialami oleh suatu organisasi, agar konflik yang terjadi tidak membawa kerugian untuk organisasi namun sebaliknya, dengan adanya konflik dapat memberikan hikmah dan juga manfaat bagi pihak organisasi yang terlibat. Hasil dari penelitian ini ialah konflik dapat diartikan sebagai suatu pertentangan yang terjadi diantara sesuatu yang diinginkan atau diharapkan oleh individu terhadap dirinya sendiri, individu lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkan sebelumnya. Jenis konflik ada lima, yakni a). Interpersonal, b). Intrapersonal, c). konflik yang terjadi antar individu dan kelompok, d). konflik yang terjadi antara kelompok dalam organisasi yang sama, e). konflik yang terjadi antara organisasi. Dan cara dalam menanganinya antara lain: a). Pengenalan, b) Diagnosis, c) Menyepakati solusinya, d) Pelaksanaan dari solusi tersebut, e) dan yang terakhir Evaluasi.

Kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Jumaidah pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Manajemen Konflik, Budaya Organisasi Dan. Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Kopsyah Bmt Hasanah Jabung Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen konflik karyawan pada Kopsyah BTM Hasanah Jabungan Ponorogo, mengetahui dan juga menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan, mengetahui dan menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan, dan juga untuk dapat mengetahui dan menganalisis pengaruhnya secara serempak

antara manajemen konflik, budaya organisasi dan kompensasi. Hipotesis penelitian ini terhadap manajemen konflik berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan Kopsyah BMT Hasanah. Manajemen Konflik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Manajemen konflik, budaya organisasi dan kompensasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Manajemen konflik, budaya organisasi dan kompensasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawannya. Subjek penelitian ini adalah 14 orang yakni seluruh karyawan Kopsyah BMT Hasanah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *teknik non probability sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa posisi manajemen konflik pada Kopsyah BMT Hasanah menggambarkan keadaan tercapainya suatu konflik optimal yang fungsional. budaya organisasi yang kondusif diterapkan di Kopsyah BMT Hasanah Jabung bisa meningkatkan kinerja pegawainya. Penelitian ini menunjukkan kompensasi tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawannya karna bagi karyawan sistem upah yang diberikan sudah standar menurut ketentuan yang sudah dibuat meskipun upah masih dibawah UMR. Menunjukkan variabel independen yakni manajemen konflik, budaya organisasi dan kompensasi, secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya yakni kinerja karyawan Kopsyah BMT Hasanah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dipaparkan diatas adalah penelitian pertama meneliti tentang manajemen konflik sebagai upaya dalam penyelesaian konflik dalam organisasi sedangkan penelitian ini meneliti tentang manajemen konflik yang dimiliki dalam pengelolaan ekowisata mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan upaya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi hingga saat ini. Penelitian kedua meneliti tentang pengaruh pengaruh manajemen konflik, budaya organisasi dan kompensasi terhadap kinerja karyawan yang berlokasi di kopsyah bmt hasanah jabung ponorogo, sedangkan

penelitian ini meneliti tentang kemampuan dan gambaran manajemen konflik yang dimiliki oleh organisasi tersebut dalam mengatasi permasalahannya hingga saat ini. Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian pertama memiliki kesamaan dalam menggunakan manajemen konflik sebagai solusi dalam menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi oleh organisasi tersebut. penelitian kedua memiliki kesamaan tentang pengaruh manajemen konflik dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan.

Keunikan dari penelitian ini yakni kemampuan manajemen konflik yang dimiliki individu tidak sama, sehingga adanya perbedaan yang dimiliki individu dengan yang lainnya dalam proses menyelesaikan suatu konflik yang tengah dialaminya. Selanjutnya jika konflik tidak dapat terselesaikan maka ada proses yang kurang tepat dalam usaha menyelesaikan konflik yang tengah dihadapinya tersebut. sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri karna tidak semua individu yang terlibat dalam organisasi pengelolaan ekowisata mangrove memiliki kemampuan dalam manajemen konflik dan penelitian ini jarang dilakukan oleh peneliti lainnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah tentang bagaimana gaya manajemen konflik pada pengelola ekowisata mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya manajemen konflik pada pengelola ekowisata mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi perkembangan dalam pengetahuan dan dalam ilmu psikologi dan pariwisata, terutama untuk yang berkaitan dengan manajemen konflik pada pengelola ekowisata mangrove.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek agar dapat lebih bisa menghadapi dan mengatasi terjadinya konflik yang dialaminya dalam pengelolaan ekowisata mangrove yang ada di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan.

1.5.2.2 Manfaat Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan juga pengetahuan terkait manajemen konflik dalam mengatasi konflik yang terjadi pada proses pengelolaan ekowisata mangrove.

1.5.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengenali dan bertindak saat dihadapkan dalam suatu konflik tertentu yang terjadi dalam kehidupannya. Selain itu juga dapat membantu masyarakat dalam mengenali berbagai macam gaya dari manajemen konflik itu sendiri.

1.5.2.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk peneliti yang tertarik meneliti tentang variable manajemen konflik. Selain itu penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian lainnya yang melibatkan pengelolaan ekowisata mangrove.